

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KAWASAN OLAT MARAS

Aries Zulkarnain^{1*}, Ahmad Yamin², Aka Kurnia³

¹²³ Magister Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Teknologi Sumbawa

Corresponding author : arieszulkarnain.uts@gmail.com

Abstrak

Berbagai bentuk daya tarik wisata di berbagai daerah, dapat tumbuh dan berkembang apabila masyarakat setempat dapat melihat dengan jeli berbagai potensi baik yang alami maupun buatan. Kawasan Olat Maras di desa Pernek Kecamatan Moyohulu Kabupaten Sumbawa memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang ada, serta apa peluang dan tantangan dalam merancang pengembangannya. Dengan menggunakan analisa SWOT, akan dapat ditentukan bagaimana strategi pengembangannya. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang sangat mungkin diterapkan adalah dengan strategi diversifikasi yaitu kondisi dimana kawasan berada pada posisi yang mantap namun kuga menghadapi tantangan yang besar. Pengelola kawasan akan mengalami kesulitan apabila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh sebab itu disarankan untuk memperbanyak variasi strategi taktis untuk pengembangan ekowisata di Kawasan Olat Maras.

Kata kunci : Strategi Ekowisata, Olat Maras

PENDAHULUAN

Kawasan Olat Maras (KOM), dikenal oleh masyarakat secara umum setelah adanya pembangunan bendungan besar Batu Bulan. Lahan milik masyarakat yang terdampak oleh genangan air bendungan dialihkan dengan mendapat kompensasi tanah Negara di KOM. Namun karena alasan yang relative jauh dari pemukiman pemilik lahan, beberapa dari lahan tersebut ada di antaranya yang terbengkalai. Tentu pula ada pencetakan sawah yang difasilitasi oleh pemerintah, namun ada juga lahan lahan miring yang dijadikan padangpenggembalaan ternak. Kondisi seperti itu lebih cenderung kepada penelantaran lahan. Banyak diantaranya dijual oleh pemiliknya, yang kebetulan pembelinya adalah Yayasan Dea Mas. Peruntukan awal lahan tersebut sebagai penggembalaan ternak secara modern, namun seiring dengan dinamika pembangunan di daerah Kabupaten Sumbawa, KOM diperuntukkan menjadi kawasan pendidikan.

KOM yang berada di dalam wilayah Desa Pernek Kecamatan Moyo Hulu meliputi bagian barat Olat Maras sampai ke batas selatan wilayah desa. Pada pintu masuk kawasan, ada dusun Batu Alang dusun kecil di dalam wilayah desa Pernek, tetapi penduduknya adalah warga Desa Leseng. Menjadi unik, karena ada juga beberapa warga desa lain yang membuka usaha rumah kost di sepanjang jalan masuk dan ada

pula yang masuk ke dalam kawasan mengikuti lahan miliknya sendiri. Artinya, dari sisi populasi penduduk yang bermukim di dalam kawasan terdapat beberapa warga desa lain hidup menetap akibat dari kompensasi lahan bendungan Batu Bulan.

KOM menjadi semakin cantik mewujudkan namanya sendiri, Olat Maras. Dalam basa Samawa (Bahasa Sumbawa) olat berarti gunung, dan maras berarti indah, merdu, serasi, mesra dan damai. Olat Maras itu merupakan nama sebuah gunung berbatu besar yang di sela selanya tumbuh pohon pohon berbunga indah. Di sisi lain KOM ditenggarai sebagai bekas wilayah kerajaan Parumpak, sebuah kerajaan kuno sebelum terbentuknya kesultanan Sumbawa pada abad ke XVI. Salah satu dari kerajaan kuno yang membentuk kerajaan Sumbawa adalah kerajaan Parumpak, diperkirakan berlokasi di sekitar desa Pernek sekarang. Berdasarkan tutur tinular dalam masyarakat sekitar Pernek, lokasi Parumpak tidak pernah diketahui dengan pasti tetapi beberapa narasumber juga memperkirakan berada di dalam kawasan Olat Maras.

Beberapa temuan purbakala berupa kesung batu, beberapa lokasi pemakaman tua, telaga pemandian, anak anak sungai serta mata airnya menjadi ciri yang mendukung eksistensi dari kerajaan Parumpak. Tesis ini tidak sedang mempelajari arkeologi, tetapi berusaha menyusun strategi untuk memanfaatkan

berbagai potensi yang ada di dalam kawasan untuk kepariwisataan.

KOM yang berada di dalam wilayah Desa Pernek Kecamatan Moyo Hulu meliputi bagian barat Olat Maras sampai ke batas selatan wilayah desa. Pada pintu masuk kawasan, ada dusun Batu Alang dusun kecil di dalam wilayah desa Pernek, tetapi penduduknya adalah warga Desa Leseng. Menjadi unik, karena ada juga beberapa warga desa lain yang membuka usaha rumah kost di sepanjang jalan masuk dan ada pula yang masuk ke dalam kawasan mengikuti lahan miliknya sendiri. Artinya, dari sisi populasi penduduk yang bermukim di dalam kawasan terdapat beberapa warga desa lain hidup menetap akibat dari kompensasi lahan bendungan Batu Bulan.

Ekowisata sebagai konsep pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan obyek pariwisata lainnya, yaitu : wisata yang bertanggung jawab pada konservasi lingkungan, wisata yang berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, dan wisata yang menghargai budaya lokal. Sehingga kegiatan ekowisata nantinya akan memiliki multiplier effect yang sangat luas terutama dalam upaya mempertahankan kondisi lingkungan (sisi ekologis) dan peningkatan perekonomian masyarakat lokal (sisi ekonomi). Dari pengamatan awal terlihat bahwa KOM memiliki potensi yang perlu dikaji.

LANDASAN TEORI

Konsep Ekowisata

Ekowisata adalah pariwisata berkonsep pada ekologi lingkungan dengan tetap mempertahankan keasrian wilayahnya yang bersifat berkelanjutan dan memiliki tujuan untuk membantu perekonomian juga partisipasi masyarakat sehingga manfaatnya mampu dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Secara pengertian ekowisata memiliki banyak definisi, yang pada keseluruhan kegiatannya mengacu pada lima kriteria penting diantaranya adalah:

- a. Mampu memberikan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi dan meningkatkan pemahaman pendidikan atau edukasi lingkungan disetiap daerah ekowisata terhadap pengunjung.
- b. Dengan adanya ekowisata diharapkan mampu mengurangi dampak negative

terhadap lingkungan wisata karena dijaga dan dikelola secara baik.

- c. Dalam pengelolaannya harus melibatkan partisipasi masyarakat setempat.
- d. Secara ekonomi mampu memberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar wilayah ekowisata.
- e. Tidak berhenti dan mampu berkelanjutan.

Pengembangan wisata berbasis ecotourism dalam misinya bertujuan agar pengelolaan sumber daya alam yang terdapat pada kawasan tersebut mampu memberikan kesejahteraan dan nilai ekonomi bagi masyarakat yang tinggal disekitar kawasan ekowisata (Supriatna, 1997). Menurut Supriatna, ada lima faktor dasar dalam menentukan batasan utama ekowisata, diantaranya :

Daerah Lingkungan

Kawasan ekowisata harus menyajikan tempat secara alami dan budaya lingkungan alam yang belum tercemar, sehingga dalam mengembangkannya tidak mengganggu ekosistem yang sudah terbentuk secara alamiah. Hal itu juga menjadi ciri khas dari ekowisata yang tidak mengubah dan merusak alam akan tetapi secara harmonis antara alam dengan manusia yang saling mengimbangi.

Masyarakat

Sisi lainnya ekowisata secara sosial dan ekonomi elemen pembentuknya langsung kepada masyarakat tuan rumah. Dalam pengelolaannya juga diperlukan elemen sumber daya manusia agar kelestariannya tetap asri dan terjamin, implikasi lainnya secara ekonomi dan non ekonomi akan berdampak pada masyarakat sekitar pesisir.

Pendidikan dan Pengalaman

Ekowisata harus mampu meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan akan lingkungan alam dan budaya terkait dalam mendapatkan pengalaman yang mengesankan. Sehingga tidak hanya sebagai hiburan wisata tetapi juga berdampak terhadap pengetahuan karena dalam wisata yang diunggulkan adalah pendidikan wisata alam.

Keberlanjutan

Ekowisata harus mampu berkesinambungan dalam tahap pengelolaan dan pengembangannya. Karena jika berhenti

ditengah jalan akan memberikan dampak bagi masyarakat, daerah tersebut dan tentunya alam itu sendiri.

Manajemen

Ekowisata harus mampu dikelola dengan baik dan dalam jangka panjang. Sehingga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar kedepannya.

Salah satu unsur yang sangat menentukan perkembangan industri pariwisata adalah obyek wisata dan atraksi wisata. Secara sepiut produk wisata dengan obyek wisata serta atraksi wisata seolah-olah memiliki pengertian yang sama, namun sebenarnya memiliki perbedaan secara prinsipil. (Yoeti, 1996 : 172) menjelaskan bahwa di luar negeri terminologi obyek wisata tidak dikenal, disana hanya mengenal atraksi wisata yang mereka sebut dengan nama Tourist Attraction sedangkan di Negara Indonesia keduanya dikenal dan keduanya memiliki pengertian masing-masing.

Jenis-jenis atraksi wisata (daya tarik wisata) menurut literatur dapat digolongkan menjadi atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan.

Daya tarik wisata alam adalah segala keunikan, keindahan dan keaslian keanekaragaman kekayaan alam hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Daya tarik wisata alam dapat berupa sesuatu yang tetap dan dapat dinikmati keindahannya seperti hutan, sungai, danau, pantai, laut dan sebagainya.

Daya tarik wisata budaya adalah segala keunikan, keindahan dan keaslian (otentik) keanekaragaman kekayaan hasil kebudayaan setempat. Daya tarik wisata budaya dapat berupa hasil kebudayaan yang berwujud (*tangible*) seperti rumah adat, candi, benda-benda kesenian dan sebagainya. Selain itu, daya tarik wisata budaya dapat juga berupa hasil kebudayaan yang tidak berwujud fisik (*intangible*) seperti bahasa daerah, tari-tarian, upacara adat daur hidup, pertunjukan, sistem tata cara pertanian sederhana serta berbagai macam kearifan lokal lainnya. Sedangkan yang dimaksud daya tarik wisata buatan adalah segala keunikan, keindahan keanekaragaman kekayaan hasil cipta rasa dan karya manusia, ataupun hasil dari sebuah kreatifitas yang berupa implementasi ide dan seni.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah (*nature*) digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan (*empiris*) lapangan (Iskandar, 2008).

Sejalan dengan definisi di atas, Bullington dan Arlton (dalam Subandi, 2009) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan penelitian sistematis tentang subjektifitas yang berfokus pada pengalaman manusia.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi yang mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.

Data (primer) diperoleh secara langsung melalui pengamatan langsung di dalam Kawasan Olat Maras. Data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara subjek atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Dilengkapi juga dengan data sekunder dari literatur, media sosial subjek, buku-buku catatan harian dan dokumentasi subjek yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman).

Dengan mengikuti prosedur analisis tersebut akan diperoleh gambaran tentang seberapa besar faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan tantangan). Pada tahap akhir dapat ditentukan strategi mana yang akan memungkinkan diterapkan untuk mencapai tujuan dari sebuah usaha.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti menemukan faktor faktor internal dan eksternal dalam pengembangan potensi pariwisata di Kawasan Olat Maras. Berdasarkan triangulasi dari informan maka diperoleh informasi tentang, kekuatan,

kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Kawasan Olat Maras.

Dari data yang diperoleh di lapangan serta hasil wawancara para narasumber adalah sebagai berikut :

Strenght, yaitu kekuatan potensi

- Terdapat potensi Sejarah, Budaya dan Pendidikan di dalam kawasan
- Lingkungan alam yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata.
- Tersedia Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial dalam program kepariwisataan.
- Masyarakat lingkungan kawasan sangat mendukung munculnya inovasi pengembangan kepariwisataan.
- Belum ada alternative destinasi wisata yang sama (sejenis/serupa) seperti Kawasan Olat Maras di Kabupaten Sumbawa dengan memiliki tiga atau lebih daya tarik terintegrasi.

Weakness, yaitu kelemahan yang ada

- Potensi sejarah dan budaya belum tertata selengkap.
- Sarana dan prasarana transportasi, komunikasi, serta pendukung lainnya belum sempurna.
- Sarana & prasarana pariwisata belum memadai.
- Keterbatasan SDM yang terampil dalam pariwisata.
- Kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan masih rendah.
- Kelompok Sadar Wisata belum menunjukkan keaktifan secara signifikan
- Belum ada pemandu wisata yang handal dan terorganisir

Opportunities, yaitu peluang

- Destinasi wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan
- Terbuka bagi berbagai bentuk usaha pendukung pariwisata bagi pihak luar, baik bagi masyarakat maupun investor
- Mahasiswa maupun alumni dapat mengambil peran membuka usaha menerapkan pengetahuan dan ketrampilannya di dalam kawasan.
- Berkembangnya *City of Inovation* yang digagas oleh pihak Yayasan Dea Mas.

Threats, yaitu tantangan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

- Terbentuknya manajemen pengembangan wisata kawasan yang handal.
- Peningkatan kualitas organisasi dan produk kerajinan di sekitar kawasan.
- Pemberdayaan masyarakat sadar wisata lewat penguatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di desa sekitar kawasan.
- Peningkatan produksi motor listrik (produk unggulan UTS)

Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil pembobotan dan rating faktor strategi internal (IFAS) serta faktor strategi eksternal (EFAS), dapat diketahui sebagai berikut :

Skor Total Kekuatan = 3,60

Skor Total Kelemahan = 2,45

Skor Total Peluang = 3,15

Skor Total Ancaman = 3,80

Dari data di atas, kemudian dilakukan penentuan titik koordinat analisis internal dan eksternal. Berikut perhitungan penentuan titik koordinat:

Koordinat Analisis Internal = (Skor Total Kekuatan - Skor Total Kelemahan) = 3,60 - 2,45 = 1,15

Koordinat Analisis Eksternal = (Skor Total Peluang - Skor Total Ancaman) = 3,15 - 3,80 = -0,65

Berdasarkan angka tersebut dapat dibuatkan garis semu pada garis kekuatan internal berdasarkan kekuatan yang ada sehingga tergambar posisi strategi mana yang akan diterapkan pada system manajemen usaha pengembangan pariwisata di KOM.

Setelah proses perhitungan untuk mendapatkan bobot indikator IFAS dan EFAS dilakukan. Langkah selanjutnya adalah merumuskan alternatif strategi dalam bentuk penentuan posisi kuadran dalam diagram analisis SWOT. Penentuan koordinat dalam diagram analisis SWOT berfungsi untuk menentukan posisi strategi objek wisata, apakah terletak di kuadran I, II, III, atau IV. Hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi apakah strategi objek wisata bersifat Agresif, Diversifikasi, *Turn-Around* atau *Difensif*.

Dari angka skor bobot kali rating masing masing IFAS dan EFAS, didapat skor total IFAS = 1,15, dan EFAS = - 0,65. Maka kita sebaiknya menerapkan strategi ST yaitu membandingkan kekuatan dengan tantangan karena sesungguhnya terdapat nilai positif pada Kekuatan (*Strength*) dan nilai negative pada

Treath (Tantangan). Posisi ini menunjukkan bahwa posisi lembaga berada pada posisi yang kuat walaupun menghadapi tantangan yang besar. Strategi yang direkomendasikan adalah Diversifikasi strategi yang memungkinkan untuk mulai memperbanyak variasi strategi taktisnya.

Implementasi kebijakan ekowisata perlu dicanangkan untuk melindungi masyarakat sekitar dalam kawasan. Kerjasama dengan perguruan tinggi dalam kawasan dan sekolah menengah kejuruan pariwisata akan memperkuat SDM lokal.

Dalam usaha pengembangan pariwisata kawasan /ekowisata, perlu kerjasama, antar stake holder. Dan yang paling utama adalah inisiatif berkolaborasi dan berkoordinasi dengan Pemerintah Desa sekitar kawasan, Pemerintah Kecamatan serta Pemerintah Daerah dalam hal ini Instansi terkait.

- a. Kegiatan penghijauan Lingkungan Penataan lingkungan dimaksud memang sudah dibuatkan site plan yang dan grand design yang terancang. Bukan saja di sepanjang kiri kanan jalan dirindangkan tetapi juga sepanjang tebing anak anak sungai di dalam kawasan yang akan sangat bermanfaat untuk menjadi penjebak air.
- b. Perintisan Hutan Wisata atau Kebun Raya Mini
- c. Pemeliharaan situs purbakala Situs purbakala yang ada di dalam kawasan baik berupa artefak maupun makam makam kuno yang ada belum diberi penanda sebagai situs..Terlebih pula karena belum terbentuk Team Ahli Cagar Budaya (TACB).
- d. Penataan Lingkungan pemukiman yang asri Secara persuasive pihak kampus/lembaga pendidikan telah melakukan pendekatan kepada semua pihak untuk melakukan penataan lingkungan secara mandiri.
- e. Mendampingi para UMKM lingkungan kampus untuk meningkatkan usahanya dengan berbadan hukum.
- f. Pembangunan dan penataan sarana menuju puncak Olat Maras Beberapa ide yang bermunculan dari para dosen di UTS patut dipertimbangkan antara lain:
- g. Pembentukan Badan Khusus yang akan merancang, merencanakan dan mengelola usaha pengembangan pariwisata sejarah, budaya dan pendidikan di Kawasan Olat Maras.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa potensi di Kawasan Olat Maras, berimplikasi pada :

a. Manajerial

Sebagai sebuah Kawasan Ekowisata dengan berbagai potensi di dalamnya, membutuhkan kekuatan sinergi manajemen yang kuat. Grand design yang disusun oleh Yayasan Dea Mas selanjutnya dijabarkan lagi ke tingkat manajemen sektoral dengan menerapkan fungsi manajemen tersendiri, manajer yang visioner, kreatif dan inovatif. Faktor pendukung yang berupa kekuatan Kawasan akan dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir faktor penghambat yang berupa tantangan.

b. Kebijakan

Pemerintah secara berjenjang memang sudah memiliki berbagai regulasi di bidang kepariwisataan, namun regulasi tentang kepariwisataan kawasan dengan berbagai potensi keunikan dan daya tersendiri belum ada. Potensi wisata alam, pendidikan, kesejarahan dan budaya di dalam kawasan adalah daya tarik yang layak sebagai daya tarik wisata. Berdasarkan analisis maka dibutuhkan diversifikasi strategi dalam mewujudkan kawasan ekowisata Olat Maras.

Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata kawasan memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan untuk merebut peluang yang ada dan mampu bersaing dalam industri pariwisata. Untuk itu manajemen masing masing stakeholder di dalam maupun di luar kawasan harus disiapkan secara matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barreto, Mario dan Giantari, Ketut 2015. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro Timor Leste", E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, Vol.4:11.2015
- Iskandar.2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: GP Press
- Lexy J. Moleong, 2000, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Sukma Arida, I Nyoman, 2017, EKOWISATA Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan

Tantangan ekowisata, Cakra Press,
Denpasar

Yoeti, Oka A. 1983. Pengantar Ilmu Pariwisata.
Bandung : Angkasa